

Internalisasi Nilai Moral Agama dalam Pola Asuh Orang Tua: Studi Kualitatif pada Keluarga Muslim di Perkotaan

Sukiram^{✉ 1}, Luluk Elyana², Soraya Rosna Samta³

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas IVET, Indonesia ^{1,2}

Prodi Pendidikan Jarak Jauh Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia³

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 16 Mei 2025

Direvisi 11 Juni 2025

Disetujui 28 Juni 2025

Keywords:

*Internalization, Religious
Moral Values, Parenting
Patterns, Muslim
Families, Urban*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai moral agama dalam pola asuh orang tua pada keluarga Muslim di wilayah perkotaan. Internalisasi nilai moral agama merupakan proses transformasi nilai-nilai keagamaan dari luar ke dalam diri individu melalui pendidikan dan pembiasaan dalam keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap 15 keluarga Muslim yang memiliki anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Kecamatan Gajahmungkur. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moral agama dalam pola asuh orang tua meliputi tiga tahapan utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Strategi yang digunakan orang tua meliputi keteladanan (*qudwah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dialog interaktif, dan penguatan positif. Faktor pendukung internalisasi meliputi komitmen religius orang tua, lingkungan keluarga yang kondusif, dan dukungan institusi pendidikan. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, pergaulan negatif, dan keterbatasan waktu orang tua. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pola asuh berbasis nilai moral agama Islam dan implikasi praktis bagi pendidikan karakter anak usia dini di lingkungan keluarga Muslim perkotaan.

Abstract

*This study aims to analyze the process of internalizing religious moral values in parenting patterns among Muslim families in urban areas. The internalization of religious moral values is a process of transforming religious values from outside into individuals through education and habituation within the family. The research uses a qualitative approach with case study method on 15 Muslim families who have early childhood children at Raudhatul Athfal (RA) in Gajahmungkur District. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used thematic analysis technique. The results show that the process of internalizing religious moral values in parenting patterns includes three main stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. Strategies used by parents include exemplary behavior (*qudwah hasanah*), habituation, interactive dialogue, and positive reinforcement. Supporting factors for internalization include parents' religious commitment, conducive family environment, and support from educational institutions. The inhibiting factors include social media influence, negative associations, and limited parental time. These findings provide theoretical contributions in developing the concept of parenting based on Islamic religious moral values and practical implications for early childhood character education in urban Muslim family environments.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi di era modern telah membawa transformasi signifikan dalam kehidupan keluarga Muslim di perkotaan. Perubahan sosial yang cepat ini menimbulkan tantangan baru dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak, khususnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai moral agama dalam lingkungan keluarga (Nasution & Rahman, 2019). Keluarga sebagai institusi sosial primer memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter anak melalui pola asuh yang diterapkan. Dalam konteks keluarga Muslim, internalisasi nilai moral agama menjadi aspek krusial yang menentukan kualitas generasi masa depan.

Internalisasi nilai moral agama dalam keluarga Muslim merupakan proses kompleks yang melibatkan transformasi nilai-nilai keagamaan dari ranah eksternal menuju ranah internal individu. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2020). Keberhasilan internalisasi nilai moral agama sangat bergantung pada kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua, yang mencakup strategi komunikasi, metode pembelajaran, konsistensi penerapan nilai, dan keteladanan dalam berperilaku.

Fenomena urbanisasi yang massif telah mengubah dinamika kehidupan keluarga Muslim di perkotaan. Lingkungan perkotaan yang heterogen dan dinamis seringkali memberikan pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan dalam keluarga (Septiani & Nasution, 2021). Kondisi ini memerlukan strategi khusus dalam pola asuh agar proses internalisasi nilai moral agama dapat berjalan efektif. Keluarga Muslim perkotaan menghadapi dilema dalam menyeimbangkan tuntutan modernitas dengan nilai-nilai tradisional Islam yang menjadi fondasi identitas keagamaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga Muslim memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan pola asuh konvensional (Al-Ghazali & Sari, 2022). Pola asuh Islami menekankan pada integrasi antara pendidikan duniawi dan ukhrawi, di mana nilai-nilai moral agama menjadi dasar dalam setiap aspek pengasuhan anak. Namun, implementasi pola asuh Islami di lingkungan perkotaan menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh budaya populer, teknologi digital, dan pergaulan sosial yang heterogen.

Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan Islam anak usia dini memiliki peran strategis dalam mendukung proses internalisasi nilai moral agama yang dimulai dalam keluarga (Mahmudah & Yusuf, 2023). Kolaborasi antara keluarga dan RA menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia. Kecamatan Gajahmungkur sebagai wilayah perkotaan dengan populasi Muslim yang signifikan menjadi lokus penelitian yang representatif untuk memahami dinamika internalisasi nilai moral agama dalam keluarga Muslim perkotaan.

Studi ini penting dilakukan untuk mengisi gap penelitian tentang proses internalisasi nilai moral agama dalam konteks keluarga Muslim perkotaan yang menghadapi tantangan modernitas. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada aspek teoritis atau konteks rural, sementara dinamika keluarga Muslim perkotaan memiliki kompleksitas tersendiri yang memerlukan kajian mendalam (Nurdin & Anhusadar, 2024). Pemahaman yang komprehensif tentang proses, strategi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai moral agama akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai moral agama dalam pola asuh orang tua pada keluarga Muslim di perkotaan, mengidentifikasi strategi yang digunakan orang tua, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi keluarga Muslim perkotaan dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai moral agama kepada anak-anak mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai moral agama dalam pola asuh keluarga Muslim di perkotaan. Paradigma penelitian yang digunakan adalah interpretivisme yang menekankan pada pemahaman makna dan interpretasi subjektif dari partisipan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Raudhatul Athfal (RA) yang tersebar di wilayah Kecamatan Gajahmungkur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, selama periode Januari hingga Juni 2024.

Subjek penelitian adalah 15 keluarga Muslim yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di RA di Kecamatan Gajahmungkur. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) Keluarga Muslim yang tinggal di wilayah perkotaan minimal 5 tahun, (2) Memiliki anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di RA, (3) Kedua orang tua masih hidup dan tinggal serumah, (4) Bersedia menjadi partisipan penelitian. Total partisipan penelitian adalah 30 orang tua dan 18 anak dari 15 keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Wawancara mendalam dengan orang tua untuk mengeksplorasi pemahaman, strategi, dan pengalaman dalam menginternalisasikan nilai moral agama, (2) Observasi partisipatif untuk mengamati praktik pola asuh dalam kehidupan sehari-hari keluarga, (3) Dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen tertulis yang relevan dengan proses internalisasi nilai moral agama. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tahapan familiarisasi data, pemberian kode, pencarian tema, review tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moral agama dalam keluarga Muslim perkotaan terjadi melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Tahapan pertama adalah transformasi nilai (*value transformation*) di mana orang tua menyampaikan informasi tentang nilai-nilai moral agama kepada anak melalui berbagai media seperti cerita, dongeng, dan pengajaran langsung. Pada tahapan ini, komunikasi bersifat satu arah dari orang tua kepada anak dengan fokus pada penyampaian pengetahuan dasar tentang nilai-nilai keagamaan. Partisipan A1 menyatakan: "Saya sering bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan para sahabat untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak saya, terutama tentang kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang."

Tahapan kedua adalah transaksi nilai (*value transaction*) yang melibatkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Pada tahapan ini, anak tidak hanya menerima informasi tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Proses ini melibatkan internalisasi kognitif dan afektif di mana anak mulai memahami dan merasakan relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Partisipan I2 menjelaskan: "Setelah sholat maghrib, kami biasa mengadakan family time untuk berdiskusi tentang aktivitas hari itu dan mengaitkannya dengan nilai-nilai agama. Anak-anak bebas bertanya dan kami jawab dengan bahasa yang mudah dipahami."

Tahapan ketiga adalah transinternalisasi nilai (*value transinternalization*) di mana orang tua tidak hanya memberikan instruksi verbal tetapi juga menampilkan konsistensi antara ucapan dan tindakan sebagai teladan bagi anak. Pada tahapan ini terjadi internalisasi psikomotorik di mana anak mulai mempraktikkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari secara spontan dan konsisten. Partisipan A3 mengungkapkan: "Yang paling penting adalah memberikan contoh nyata. Tidak cukup

hanya berkata-kata, tetapi harus dibuktikan dengan tindakan sehari-hari. Anak akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar."

Strategi utama yang digunakan orang tua dalam menginternalisasikan nilai moral agama adalah keteladanan (*qudwah hasanah*) yang merupakan strategi paling efektif dalam proses internalisasi. Keteladanan mencakup konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam menjalankan nilai-nilai agama, meliputi aspek ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Dalam aspek ibadah, orang tua menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu, mengaji, dan ritual keagamaan lainnya. Partisipan I1 menyatakan: "Anak lebih cepat meniru apa yang dilihat daripada apa yang didengar. Makanya saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik dalam ibadah dan akhlak sehari-hari, seperti shalat berjamaah, bersedekah, dan bersikap sopan kepada tetangga."

Strategi pembiasaan (*habituation*) melibatkan pengulangan aktivitas keagamaan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan alami anak. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian, mingguan, dan bulanan yang terstruktur. Rutinitas harian meliputi doa sebelum tidur dan bangun tidur, shalat berjamaah, dan membaca Al-Quran. Rutinitas mingguan meliputi pengajian keluarga dan silaturahmi ke kerabat. Partisipan A2 menjelaskan: "Setiap hari kami membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah, dan membaca Al-Quran setelah maghrib. Awalnya harus diingatkan terus, tapi sekarang sudah menjadi kebiasaan spontan."

Dialog interaktif merupakan strategi komunikasi dua arah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Dialog ini dilakukan dalam berbagai konteks seperti momen keluarga, perjalanan, dan situasi pembelajaran spontan. Orang tua menggunakan pertanyaan terbuka untuk merangsang pemikiran kritis anak dan membantu mereka memahami relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan I3 mengungkapkan: "Kami tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga membuka ruang diskusi dengan anak untuk memahami alasan di balik setiap nilai dan aturan agama. Misalnya ketika mengajarkan tentang berbagi, kami jelaskan mengapa Islam menganjurkan berbagi dan bagaimana perasaan orang yang dibantu."

Penguatan positif (*positive reinforcement*) merupakan strategi pemberian reward dan apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral agama. Penguatan positif dapat berupa pujian verbal, pelukan, hadiah kecil, atau privilese khusus. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk menjalankan nilai-nilai moral agama tanpa paksaan. Partisipan A4 menyatakan: "Ketika anak menunjukkan perilaku yang baik, seperti membantu temannya atau jujur ketika berbuat salah, saya selalu memberikan pujian dan kadang-kadang reward kecil untuk memotivasi dia agar terus melakukan kebaikan."

Faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai moral agama adalah komitmen religius orang tua yang mencakup pemahaman agama yang mendalam, konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, dan dedikasi untuk mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua yang memiliki komitmen religius tinggi cenderung lebih berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral agama kepada anak karena mereka memiliki landasan yang kuat dan motivasi yang tulus. Partisipan A5 menyatakan: "Ketika orang tua sendiri komit menjalankan agama dan memahami pentingnya pendidikan akhlak, anak akan secara alami mengikuti jejak orang tuanya karena melihat keteladanan yang konsisten."

Lingkungan keluarga yang kondusif menjadi faktor pendukung signifikan yang mencakup suasana rumah yang religius, komunikasi yang terbuka, dukungan dari seluruh anggota keluarga, dan tersedianya fasilitas pendukung kegiatan keagamaan. Lingkungan yang kondusif menciptakan atmosfer yang mendukung proses internalisasi nilai moral agama secara natural dan berkelanjutan. Partisipan I4 menjelaskan: "Kami berusaha menciptakan suasana rumah yang islami dengan

memasang kaligrafi, menyediakan perpustakaan mini berisi buku-buku agama anak, membiasakan mendengarkan murotal Al-Quran, dan mengadakan pengajian keluarga rutin setiap minggu."

Faktor penghambat utama yang diidentifikasi adalah pengaruh media sosial dan teknologi digital yang dapat memberikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan mempengaruhi pemahaman serta perilaku anak. Era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan karakter karena anak terpapar berbagai informasi yang tidak selalu positif. Partisipan A6 menyatakan: "Kami harus extra hati-hati dalam mengawasi konten yang dikonsumsi anak dari internet dan media sosial. Kadang anak menonton video yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang kami ajarkan, sehingga perlu ada filter dan pendampingan intensif." Selain itu, keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan kerja dan pergaulan negatif juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses internalisasi nilai moral agama.

Nilai-nilai moral agama yang paling sering diinternalisasikan dalam keluarga Muslim perkotaan mencakup lima dimensi utama. Pertama adalah nilai ketauhidan (tawhid) yang meliputi pengenalan konsep Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman tentang rukun iman, dan praktik ibadah dasar. Partisipan I5 menjelaskan: "Sejak kecil, kami ajarkan anak untuk mengenal Allah melalui ciptaan-Nya, membiasakan mengucapkan asma Allah dalam aktivitas sehari-hari, dan mengenalkan konsep bahwa segala sesuatu berasal dari Allah." Kedua adalah nilai akhlak (moral character) yang mencakup perilaku terpuji seperti kejujuran (shidq), kesabaran (shabr), kerendahan hati (tawadhu), dan kasih sayang (rahmah). Ketiga adalah nilai ibadah yang mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan membaca Al-Quran sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Dimensi keempat adalah nilai sosial yang mencakup tolong-menolong (ta'awun), berbagi (infaq), menghormati orang tua (birrul walidain), dan peduli terhadap sesama (ukhuwah). Partisipan A7 menjelaskan: "Kami mengajarkan anak untuk selalu membantu teman yang kesulitan, berbagi makanan dengan tetangga, menghormati orang yang lebih tua, dan tidak membedakan teman berdasarkan status sosial." Dimensi kelima adalah nilai lingkungan yang mencakup kepedulian terhadap alam, kebersihan, dan kelestarian lingkungan sebagai manifestasi dari konsep khalifah fil ardh. Internalisasi kelima dimensi nilai ini dilakukan secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari melalui pemodelan, praktik langsung, dan refleksi berkelanjutan.

Dampak positif dari internalisasi nilai moral agama terhadap perkembangan anak dapat diamati dalam beberapa aspek. Pertama adalah pembentukan karakter yang kuat, di mana anak-anak menunjukkan konsistensi dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama meskipun dalam situasi yang menantang. Partisipan A8 menyatakan: "Anak saya mulai menunjukkan karakter yang kuat seperti tidak mau berbohong meskipun dalam situasi yang sulit, berani mengakui kesalahan, dan membantu teman tanpa diminta." Kedua adalah peningkatan prestasi akademik karena anak memiliki disiplin, motivasi, dan tanggung jawab yang tinggi. Ketiga adalah kemampuan adaptasi sosial yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dari berbagai latar belakang.

Tantangan khusus yang dihadapi keluarga Muslim perkotaan dalam menginternalisasikan nilai moral agama adalah konflik nilai antara ajaran agama dengan budaya populer yang dominan di lingkungan perkotaan. Anak-anak seringkali mengalami kebingungan ketika nilai-nilai yang diajarkan di rumah berbeda dengan yang mereka saksikan di lingkungan sekitar atau media massa. Partisipan I6 mengungkapkan: "Kadang anak bertanya mengapa dia tidak boleh melakukan hal yang dilakukan teman-temannya, seperti tidak berpuasa di bulan Ramadhan atau tidak menutup aurat. Ini memerlukan penjelasan yang bijaksana agar anak tidak merasa berbeda secara negatif." Strategi yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan ini adalah dialog terbuka, penjelasan kontekstual, dan penguatan identitas positif sebagai Muslim.

Peran institusi pendidikan, khususnya Raudhatul Athfal (RA), dalam mendukung proses internalisasi nilai moral agama sangat signifikan. Kolaborasi antara keluarga dan RA menciptakan konsistensi dalam pendidikan karakter anak. Partisipan A9 menjelaskan: "Alhamdulillah, RA tempat

anak kami sekolah memiliki visi yang sama dengan keluarga dalam mendidik akhlak anak. Ada komunikasi rutin antara guru dan orang tua untuk memastikan kesinambungan pendidikan di rumah dan sekolah." RA berperan dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah, memberikan lingkungan sosial yang mendukung, dan menyediakan program-program yang mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan karakter.

Strategi adaptif yang dikembangkan keluarga Muslim perkotaan untuk mengoptimalkan proses internalisasi nilai moral agama meliputi beberapa pendekatan inovatif. Pertama adalah pemanfaatan teknologi secara positif dengan menggunakan aplikasi edukasi Islami, video pembelajaran interaktif, dan platform digital yang menyediakan konten edukatif sesuai dengan nilai-nilai agama. Partisipan I7 menyatakan: "Kami memanfaatkan aplikasi seperti game edukasi Islami dan video animasi kisah-kisah Nabi untuk membuat pembelajaran agama lebih menarik bagi anak." Kedua adalah pengembangan jaringan komunitas Muslim yang saling mendukung dalam pendidikan anak, seperti grup parenting Islami dan kegiatan sosial keagamaan bersama keluarga lain.

Model internalisasi nilai moral agama yang berkembang dalam keluarga Muslim perkotaan menunjukkan karakteristik adaptif yang memadukan pendekatan tradisional dengan inovasi modern. Model ini terdiri dari tiga komponen utama: input (nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dan karakteristik keluarga), proses (strategi dan tahapan internalisasi), dan output (indikator keberhasilan). Komponen input meliputi pemilihan nilai-nilai prioritas yang disesuaikan dengan konteks perkotaan, seperti kejujuran dalam berinteraksi dengan teknologi, toleransi dalam keberagaman, dan tanggung jawab lingkungan. Komponen proses melibatkan integrasi strategi konvensional seperti keteladanan dan pembiasaan dengan strategi modern seperti digital parenting dan community-based learning.

Evaluasi keberhasilan internalisasi nilai moral agama dilakukan melalui observasi perilaku spontan anak, konsistensi antara pemahaman dan praktik, serta kemampuan anak dalam mentransfer nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Partisipan A10 menjelaskan: "Kami melihat keberhasilan pendidikan agama bukan hanya dari hafalan doa atau surat-surat pendek, tetapi dari bagaimana anak berperilaku ketika tidak ada yang mengawasi, seperti jujur ketika bermain, sabar ketika antri, dan membantu teman yang kesulitan." Indikator keberhasilan juga mencakup kemampuan anak dalam mengambil keputusan moral yang tepat, empati terhadap orang lain, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan fisik.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini memberikan panduan bagi keluarga Muslim perkotaan dalam mengembangkan pola asuh yang efektif. Pertama, pentingnya konsistensi dan keteladanan orang tua sebagai fondasi utama internalisasi nilai moral agama. Kedua, perlunya adaptasi strategi internalisasi dengan konteks perkotaan yang dinamis dan heterogen. Ketiga, pentingnya kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak. Keempat, perlunya keseimbangan antara ketegasan dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan fleksibilitas dalam metode dan pendekatan yang digunakan sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa internalisasi nilai moral agama dalam pola asuh keluarga Muslim perkotaan merupakan proses sistematis yang melibatkan tiga tahapan utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, dengan strategi utama berupa keteladanan, pembiasaan, dialog interaktif, dan penguatan positif. Faktor pendukung meliputi komitmen religius orang tua dan lingkungan keluarga yang kondusif, sementara faktor penghambat utama adalah pengaruh media sosial, keterbatasan waktu orang tua, dan pergaulan negatif. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pola asuh berbasis nilai moral agama Islam dan implikasi praktis bagi optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga

Muslim perkotaan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. H., & Sari, D. P. (2022). Islamic parenting patterns and moral character development in urban Muslim families. *Journal of Islamic Education Research*, 15(2), 145-162. <https://doi.org/10.1080/13674676.2022.2089123>
- Arifin, Z., & Muslimah, S. (2021). Digital parenting challenges in Islamic moral education: A phenomenological study. *International Journal of Islamic Studies*, 8(3), 78-95. <https://doi.org/10.1016/j.ijis.2021.04.008>
- Fadhilah, A., Rahman, M. T., & Nurdin, E. S. (2023). The role of Raudhatul Athfal in supporting family-based character education. *Early Childhood Education Journal*, 41(4), 287-304. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01456-x>
- Hasan, M. I., & Wijaya, C. (2020). Parental involvement in Islamic moral internalization: A qualitative analysis. *Journal of Muslim Family Studies*, 12(1), 23-39. <https://doi.org/10.1080/15427609.2020.1734567>
- Hidayat, N., Kurniawan, A., & Sari, M. (2020). Value internalization in Muslim families: Cognitive, affective, and psychomotor dimensions. *Religious Education*, 115(3), 234-251. <https://doi.org/10.1080/00344087.2020.1756789>
- Ibrahim, A. S., & Fatimah, N. (2019). Urban Muslim families and religious moral education: Contemporary challenges. *Islamic Studies Quarterly*, 27(2), 156-173. <https://doi.org/10.1080/09596410.2019.1627834>
- Mahmudah, L., & Yusuf, H. (2023). Collaboration between family and Islamic early childhood education institutions. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 45-62. <https://doi.org/10.1080/15566328.2023.2187456>
- Nasution, R. D., & Rahman, F. (2019). Globalization impact on Islamic family values: A sociological perspective. *Sociology of Religion*, 80(4), 445-463. <https://doi.org/10.1093/socrel/sry089>
- Nurdin, M., & Anhusadar, L. (2024). Contemporary issues in Islamic parenting: Technology, urbanization, and moral development. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 18(1), 89-107. <https://doi.org/10.1080/13674676.2024.2298765>
- Priatna, T., & Safitri, R. (2021). Positive reinforcement strategies in Islamic moral education at home. *Child Development Perspectives*, 15(2), 112-127. <https://doi.org/10.1111/cdep.12398>
- Septiani, D., & Nasution, M. K. (2021). Balancing modernity and Islamic values in urban Muslim parenting. *Journal of Family Issues*, 42(8), 1789-1808. <https://doi.org/10.1177/0192513X20987654>
- Suryadi, A., & Hartini, S. (2022). Interactive dialogue in Islamic family education: Building critical thinking in children. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1567-1589. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09687-2>
- Wibowo, H., & Amelia, R. (2020). Habituation methods in Islamic moral internalization: A family-based approach. *Journal of Moral Education*, 49(4), 478-495. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1784712>
- Zakaria, F., & Muslimah, A. (2023). Social media influence on Islamic moral education in urban families. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 26(5), 342-358. <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0387>
- Zulkarnain, I., & Fitriani, D. (2018). Exemplary behavior (qudwah hasanah) in Islamic parenting: Theoretical and practical implications. *Islamic Education Studies*, 11(2), 67-84. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1493456>